

# MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SD

**ZAENOL FAJRI**

*Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo*  
Email: alfajri002@gmail.com

## **Abstrak:**

Pendidikan menciptakan SDM yang berkualitas dipengaruhi oleh siswa, sarana dan prasarana, bahan ajar, dan guru. Guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola proses belajar mengajar yang baik dan benar sesuai dengan karakteristik peserta didik, bahan ajar, sarana dan prasarana serta lingkungan belajar siswa. Salah satu keterampilan guru dalam mengajar adalah pemilihan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang baik dan benar apabila peserta didik dapat berinteraksi secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi, sehingga dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang baik dan seperti ini disebut pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Maka dengan adanya *discovery learning*, peserta didik dapat belajar dengan baik dan lancar, sehingga dapat meningkatkan prestasi/ hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Discovery learning*, prestasi belajar.

## Pendahuluan

Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Anugraheni, 2017: 216). Pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) *input* peserta didik; (2) sarana dan prasarana pendidikan; (3) bahan ajar; serta (4) sumber daya manusia (guru) yang dapat mendukung terciptanya suasana kondusif (Anugraheni, 2017: 247). Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Tujuan pendidikan dapat tercapai jika kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu aktifitas dengan lingkungannya yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dan terjadi relatif lama. Suyono menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan,

meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan memperkuat kepribadian (Suyono, 2011). Dengan adanya kegiatan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatnya prestasi belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada guru, tetapi juga harus melibatkan siswa. Artinya pembelajaran harus melibatkan kemampuan siswa secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan dengan sendiri. Pembelajaran yang ini disebut pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). *Discovery learning* merupakan strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut (Saifuddin, 2014:108).

Model *discovery learning* ini, siswa diajak untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan itu dengan memahami maknanya. Dalam model ini guru hanya sebagai fasilitator. Ciri utama dari model *discovery learning*

adalah; 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) berpusat pada siswa; 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Menurut Wicaksono, dkk (2015: 190) “*Discovery learning* bermanfaat dalam; 1) peningkatan potensi intelektual siswa; 2) perpindahan dari pemberian reward ekstrinsik ke intrinsik; 3) pembelajaran menyeluruh melalui proses menemukan; 4) alat untuk melatih memori”. Menurut Puspita dkk (2016: 115) bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* menekankan pentingnya pemahaman suatu konsep melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menekankan pada pembentukan pengetahuan siswa dari pengalaman selama pembelajaran. Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar sehingga prestasi belajar siswa menjadi lebih meningkat, khususnya siswa SD.

Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu Rosarina dkk (2016), melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda”. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat direkomendasikan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa (65,38%) dan siklus III 23 siswa (88,46%).

Cintia “dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul *The Implementation of Discovery Learning Model in Increasing Students Thinking Creative Ability And Students Learning Outcome*”. Menjelaskan Persentase hasil belajar 71,8%, rata-rata 69,48, nilai tertinggi 82,5 dan terendah 50. Siklus II, persentase kemampuan berpikir kreatif 81,2% , rata-rata 32,2. Hasil belajar 84,6%, rata-rata 74,2, nilai tertinggi 87,5 dan terendah 55. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan puncak dari keberhasilan belajar siswa

terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Peningkatan prestasi belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa untuk mau belajar dengan baik, tetapi juga didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji pemahaman lebih mendalam tentang Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD.

## **Pembahasan**

### a. Model Pembelajaran *discovery learning*

*Discovery Learning* adalah suatu proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), akan tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Widyastuti (2015 : 34) menyatakan bahwa “*Discovery Learning* merupakan pembelajaran berdasarkan penemuan (inquiry-based), konstruktivis dan teori bagaimana belajar. Model pembelajaran ini diberikan kepada siswa yang memiliki skenario pembelajaran untuk memecahkan masalah yang nyata dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Dalam

memecahkan masalah yang dihadapi, karena bersifat konstruktivis, maka siswa menggunakan pengalaman mereka terdahulu dalam memecahkan masalah.

Penemuan (*discovery*) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model penemuan (*discovery*) ini, menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Belajar penemuan adalah suatu proses belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Menurut Salmon (2012:4) dalam pengaplikasiannya model *Discovery Learning* mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan.

### Ciri-ciri model *discovery learning*

Menurut Arika dkk (2015 : 67) Ciri Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Terdapat 3 ciri model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu :

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan,

menggabungkan dan menggeneralisasika pengetahuan

2. Berpusat pada siswa
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yan sudah ada.

#### Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Wulandari dkk (2015: 8) Pembelajaran *discovery learning* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah
  2. Mengembangkan kemungkinan solusi (hipotesis)
  3. Pengumpulan data
  4. Analisis dan interpretasi data
  5. Uji kesimpulan
- b. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melewati proses belajar. Kristin (2016: 92) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan puncak dari keberhasilan belajar peserta didik terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Prestasi belajar peserta didik dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku).

Hamalik (2009: 27) “belajar adalah modifikasi atau memperteguh

kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”. Artinya belajar adalah perubahan pada diri individu yang merupakan hasil dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dilanjutkan oleh Abdurrahman dan Mulyono (2009: 207) “belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”. Perubahan terjadi dalam situasi tertentu sesuai dengan isi ingatan yang membuat proses pembelajaran adalah interaksi perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Sedangkan Irwanto (2002: 105) menjelaskan bahwa ”belajar secara sederhana sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, dan terjadi dalam kurun waktu tertentu. Perubahan ini terjadi secara relatif permanen dan prilaku yang akan datang.

Kegiatan Belajar dilakukan oleh siswa dengan harapan dapat mengembangkan prestasi belajar, oleh sebab itu, prestasi belajar merupakan alat ukur pencapaian tujuan pembelajaran. Fatimah (2011: 95) menjelaskna dalam

majalah ilmiah bahwa “dalam konteks pembelajaran ada beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa. Salah satunya adalah prestasi belajar siswa yang mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan dan mencakup aspek/ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”. Fatimah (2011: 95) juga menjelaskan bahwa pencapaian prestasi belajar siswa merujuk pada pencapaian aspek-aspek yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Dilihat dari aspek tersebut, maka perubahan yang ingin dicapai, prestasi belajar adalah salah satunya untuk dapat dideskripsikan ke dalam beberapa aspek pengetahuan atau pemahaman, aspek keterampilan, aspek nilai dan aspek sikap.

Prestasi belajar yang dicapai siswa adalah hasil interaksi antara keluarga, lingkungan dan masyarakat. Ahmadi (2004: 138) menjelaskan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Arifin (2009: 12) menjelaskan bahwa “Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, dan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Kegunaan prestasi belajar dapat diterapkan dalam berbagai bidang dan kegiatan, diantaranya kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya pembelajaran.. Sedangkan Arifin (2009: 13) menjelaskan bahwa: Kegunaan prestasi belajar terdiri dari banyak ragamnya, yaitu sebagai umpan balik bagi guru dalam proses belajar mengajar, ada juga untuk keperluan diagnostic, keperluan bimbingan dan juga untuk keperluan penyuluhan, keperluan penempatan, keperluan seleksi, penjurusan, untuk keperluan menentukan isi kurikulum, serta untuk menentukan kebijakan masing-masing sekolah.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu proses interaksi yang kompleks dan terjadi pada semua manusia (siswa) serta berlangsung seumur hidup. Interaksi sedangkan yang dimaksud merupakan interaksi edukatif dan memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa.

### c. Model pembelajaran *discovery*

*learning* dan prestasi belajar siswa

Salah satu komponen didalam kegiatan pembelajaran, yaitu model

pembelajaran. Model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, karena model pembelajaran merupakan salah satu konsep (Abidin, 2014), landasan (Alma, 2009) dan pedoman (Wahab, 2007) dalam setiap merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kesalahan dalam menentukan dan memilih model pembelajaran akan berdampak sangat tinggi pada proses dan hasil pembelajaran secara keseluruhan, seperti tidak dapat mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan dalam sistem pendidikan nasional, sehingga ada banyak siswa yang tidak dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dan banyaknya lulusan dari sekolah-sekolah yang memiliki kualitas akademik rendah. Maka dari itu, setiap pendidik mempunyai kewajiban dalam memilih model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan karakteristik materi, karakteristik siswa, dan karakteristik lingkungan dimana mereka mengajar. Sehingga, salah satu cara guru dalam mengajar yang baik adalah harus pandai-pandai dalam memilih model pembelajaran.

Untuk mencapai pembelajaran yang bermakna khususnya bagi siswa,

siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan siswa harus mampu menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengatahunnnya. Maka siswa akan semakin mudah menerima pembelajaran sehingga prestasi belajar peserta didik meningkat. Dalam hal yang seperti ini, maka model pembelajaran yang cocok adalah *discovery learning*. Arti dari *discovery* adalah penemuan, yang merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model penemuan (*discovery*) ini, menekankan pada pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Mubarok & Sulisty (2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini diawali dengan guru memberikan pertanyaan yang merangsang berpikir siswa dan mendorongnya untuk membaca buku dan melakukan aktivitas belajar lainnya. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan bahan pelajaran dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa

mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut yang dilanjutkan dengan pengolahan data yang diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sumber data lainnya. Dilanjutkan, guru melakukan pemeriksaan dengan cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan hasil dan pengolahan data. Langkah selanjutnya, guru dan siswa menarik kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua masalah yang sama. Mubarok dan Sulistyio (2014) mengatakan bahwa prestasi belajar dengan menggunakan model *discovery learning* ini lebih berakar dari pada cara belajar yang lain, lebih mudah dan cepat ditangkap, dapat dimanfaatkan dalam bidang ilmu lain atau dalam kehidupan sehari-hari, serta berdaya guna untuk meningkatkan kemampuan siswa menalar dengan baik (Mubarok & Sulistyio, 2014).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran karena dapat

meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif bagi para guru/ pendidik terutama di tingkat dasar (SD) untuk dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Saran kepada semua guru/ pendidik, hendaknya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus benar-benar memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, sesuai dengan karakteristik peserta didik, karakteristik lingkungan dan sarana prasarana yang mendukung. Sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan lancar, serta prestasi dan hasil belajar siswa dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

### **Daftar Rujukan**

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Cetakan ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.



- Alma, B. 2009. *Guru Professional*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Anugraheni, I. 2017. *Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar guru-guru sekolah dasar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 205-212.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arika, Istiana, Galuh, Agung Nugroho dan J.S Sukardjo. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga Pada Siswa Kelas Xi Ipa Semester II Sma Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014*. **Jurnal Pendidikan Kimia**, Universitas Sebelas Maret. Volume 4, Nomor 2, hal.67
- Cintia, N, I., Firosalia, K., Indri, A., 2018. *The Implementation of Discovery Learning Model in Increasing Students Thinking Creative Ability And Students Learning Outcome*. **Jurnal Perspektif Ilmu**. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana. Volume 32, Nomor 1, April 2018 Halaman 69-77
- Fatimah. 2011. *Faktor Penentu Obyektivitas dan Kreativitas*. *Majalah Ilmiah*. Edisi Maret-April 2011. Sekeretaryat LPPM UNINDRA
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: Prenhallindo
- Kemdikbud. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Retrieved from <http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2013/11/uu-nomor-20-%0Atahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional.pdf>. Diakses pada 13 November 2016 Pukul 08.20
- Kristin, F. 2016. *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD*. **Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa**. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana. Volume 2, Nomor 1, April 2016 Halaman 90-98.
- Mubarok, C., & Sulisty, E. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Discovey Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X TAV Pada Standar Kompetensi Melakukan Instalasi Sound System Di SMK Negeri 2 Surabaya*. **Jurnal Pendidikan Teknik Elektro**, 3, 215 – 221.
- Mulyono, Abdurrahman. 2009. *Pendidikan Bagi Anak*

- Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspita dewi,Rizky , Agung Nugroho Catur Saputro dan Ashadi. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI Mia 3 Semester Genap SMA N 1 Teras Tahun Pelajaran 2015/2016. Jurnal Pendidikan Kimia*, Universitas Sebelas Maret. Volume 5, No 4, hal.115
- Rosarina, G., Ali, S., Atep, S., 2016. *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. Jurnal Pena Ilmiah*. Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang. Volume 1, No.1 hal 371-380
- Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis* .Yogyakarta: Deepublish.
- Salmon, A. et al. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Matematika Model Pembelajaran Discovery Learning*. Makalah Universitas Patimura Ambon: tidak diterbitkan.
- Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Renika Cipta
- Wahab, A. A. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wicaksono, dkk. 2015. *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widyastuti, Ellyza Sri. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi*. Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015, Universitas Negeri Surabaya, hal.34
- Wulandari,Yun Ismi, Sunarto dan Salman Alfarisy Totalia. 2015. *Implementasi Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Sainifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIs I Sma Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, hal.8